

Penanaman Jiwa Kewirausahaan Bagi Santri

Dewi Sulistianingsih, Pujiono, Rini Fidiyani, Laga Sugiarto

Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang

Muhammad Shidqon Prabowo

Fakultas Hukum Universitas Wahid Hasyim Semarang

Diterima: 21 Oktober 2019, Diterima: 23 Oktober 2019, Dipublikasi: 20 Nopember 2019

Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia
(*Indonesian Journal of Legal Community Engagement*) JPHI, 02(1) (2019): 30-38

© Dewi Sulistianingsih, Pujiono, Rini Fidiyani, Laga Sugiarto, M. Shidqon Prabowo



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

ISSN Print 2654-8305
ISSN Online 2654-8313

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/JPHI/index>

Abstrak

Pengembangan sumber daya manusia perlu untuk dilakukan di Indonesia untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia itu sendiri. Pengembangan sumber daya manusia dilakukan melalui pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan yang dilakukan di Pondok Pesantren menjadi kekhususan tertentu bagi tim Pengabdian untuk melakukan kegiatan pengabdian dengan melakukan penanaman jiwa kewirausahaan bagi para santri. Kegiatan ini dilakukan dengan metode pelatihan kewirausahaan. Pelatihan yang dilakukan oleh tim pengabdian adalah pelatihan membuat jilbab dan pelatihan membuat masker organik dan penggunaan masker organik. Kegiatan ini dilakukan dengan tahapan beberapa waktu dan dilakukan di Pondok Pesantren As-Shodiqiyah Semarang sebagai pilihan tempat kegiatan pengabdian. Hasil yang dicapai adanya stimulan bagi para santri untuk memahami banyaknya jalan untuk melakukan kewirausahaan di sela-sela kegiatan pesantren mereka. Kegiatan ini perlu untuk dilakukan secara terus menerus agar hasil yang dicapai atau tujuan yang dicapai dapat mencapai maksimal.

Kata kunci:

Kewirausahaan, Pondok Pesantren, Santri, As-Shodiqiyah, Semarang

PENDAHULUAN

Pengembangan ekonomi bagi masyarakat penting untuk dilakukan untuk agar masyarakat tersebut memiliki kemandirian secara ekonomi. Pengembangan ekonomi dilakukan dalam berbagai sektor dan berbagai

Korespondensi Penulis

Fakultas Hukum UNNES, Kampus UNNES
Sekaran, Gunungpati, Semarang.

Surel

dewisulistianingsih21@mail.unnes.ac.id

lapasan masyarakat. Pengembangan ekonomi juga harus dilakukan selaras dengan kebutuhan dan perencanaan yang baik. Pengembangan ekonomi

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/JPHI/index>

diberbagai bidang menghendaki partisipasi masyarakat secara aktif dalam kehidupan ekonomi sehingga pengambilan keputusan dilakukan secara mandiri oleh masyarakat dengan prioritas penentuan kebutuhannya.

Pengembangan ekonomi pada masyarakat memiliki tujuan utama yaitu untuk mensejahterakan masyarakat tersebut dengan kemampuan dan dilakukan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan dilakukan untuk menumbuhkan daya saing, peningkatan produktivitas, penguasaan pasar, dan peningkatan ekonomi bagi masyarakat. Pengembangan ekonomi dilakukan dengan melihat suatu potensi wilayah tersebut dengan menitikberatkan pada pengelolaan sumberdaya alam dan memanfaatkan sumber daya manusia dan teknologi untuk menciptakan berbagai peluang dalam rangka menghasilkan barang dan jasa yang bernilai ekonomi.

Pada prinsipnya pengembangan ekonomi dapat dilakukan oleh siapa saja, institusi apa saja baik institusi pemerintah maupun swasta. Salah satu diantaranya adalah pondok pesantren yang memiliki peluang untuk melakukan pengembangan ekonomi melalui kewirausahaan. Pondok

pesantren memiliki potensi yang cukup strategis sebagai pusat pengembangan ekonomi.

Pesantren di Indonesia yang jumlahnya mencapai ribuan sebenarnya mempunyai potensi yang sangat besar dalam bidang ekonomi. Namun potensi yang dimiliki oleh pesantren belum banyak diperhatikan, baik oleh pemerintah maupun pesantren sendiri. Pemerintah selama ini jarang melihat potensi ekonomi yang dimiliki oleh pesantren, karena pesantren dianggap lembaga pendidikan tradisional yang tidak mempunyai nilai strategis dalam bidang ekonomi. Sedangkan sebagian besar pesantren menganggap bahwa persoalan ekonomi bukanlah urusan pesantren karena urusan ekonomi merupakan persoalan duniawi, sehingga tidak perlu diperhatikan secara serius (Nadzir, 2015: 37-38)

Pondok pesantren adalah lembaga yang merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Sebagai bagian lembaga pendidikan nasional, kemunculan pesantren dalam sejarahnya telah berusia puluhan tahun, atau bahkan ratusan tahun, dan disinyalir sebagai lembaga yang memiliki kekhasan, keaslian (*indigeneous*) Indonesia (Madjid, 1997: 3).

Pengembangan ekonomi masyarakat pesantren mempunyai andil besar dalam menggalakkan wirausaha. Di lingkungan pesantren para santri dididik untuk menjadi manusia yang bersikap mandiri dan berjiwa wirausaha (Wahjoetomo, 1997: 95). Untuk menciptakan santri yang memiliki jiwa kewirausahaan tersebut, tentu harus dibekali dengan keterampilan hidup, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilanya menjadi lapangan usaha baik untuk dirinya sendiri maupun bagi orang lain (Lugina, 2017: 55).

Pengembangan karakter dan keterampilan ekonomi, berjiwa sosial, dan bekerja sama dengan memiliki kegiatan kewirausahaan seperti budi daya perikanan dan peternakan, bengkel motor, warung kelontongan serta Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) sebagai induk usaha untuk kesejahteraan bersama. Sehingga para santri lulusan pesantren dapat menjadi generasi pembangunan yang memiliki karakter bermoral, berwirausaha dan mandiri serta mampu menciptakan lapangan usaha di masyarakat (Sulaiman, 2016: 111).

Peran strategis pondok pesantren dapat diwujudkan nelalui pengembangan

kurikulum yang tidak saja dalam bidang keilmuan umum dan keagamaan tetapi mulai diperkenalkan kurikulum yang berbasis kewirausahaan atau *entrepreneurship*, sehingga alumni pesantren tidak berorientasi dalam mencari pekerjaan tetapi sudah diarahkan penciptaan lapangan kerja.

Permasalahan yang dihadapi pondok pesantren saat ini tidak akan bisa dilepaskan dari realitas empirik bahwa keberadaan pesantren kurang mampu mengoptimalisasi potensi yang dimiliki olehnya. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi hal tersebut dan di kalangan pondok pesantren sendiri, telah muncul kesadaran untuk mengambil langkah-langkah tertentu guna meningkatkan kualitas SDM yang mampu menjawab tantangan dan kebutuhan transformasi sosial (pembangunan). Dengan demikian kerja sama dengan perguruan tinggi mutlak dilakukan.

Permasalahan yang diangkat oleh tim pengabdian yaitu:

1. Bagaimana melakukan pendidikan kewirausahaan bagi santri di Pondok Pesantren As-Shodiqiyah?
2. Apa hambatan dalam melakukan pendidikan kewirausahaan bagi santri di Pondok Pesantren As-Shodiqiyah?

LUARAN

Pengabdian ini memiliki luaran yaitu: (1) Diperolehnya informasi tentang kewirausahaan bagi santri; (2) Adanya motivasi bagi santri untuk melakukan kewirausahaan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim pengabdian memiliki nilai urgensi yang sangat besar untuk pengembangan Pondok Pesantren (ponpes) menuju Ponpes berbasis kemampuan mandiri di bidang ekonomi. Keberhasilan dari pengabdian yang dilakukan oleh tim pengabdian dapat diharapkan akan menjadi stimulan bagi pihak pengelola pondok pesantren lainnya untuk melakukan pemberdayaan ekonomi. Permasalahan yang dihadapi oleh Pondok Pesantren adalah kurikulum yang kurang tepat dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan bagi santri di pondok pesantren dan permasalahan mengenai strategi dalam pengembangan ekonomi melalui kewirausahaan bagi santri di pondok pesantren.

Strategi kegiatan yang akan dilakukan dalam pemberdayaan Ekonomi Pondok Pesantren dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Peningkatan pendidikan melalui pengadaan sarana pendidikan alternatif dan pemanfaatannya secara maksimal.
2. Peningkatan skill melalui pengadaan sarana pelatihan ketrampilan dan pelatihan ketrampilan secara aktif dan kreatif.
3. Pemberdayaan pengembangan usaha ekonomi melalui pelatihan pengembangan usaha ekonomi.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan secara bertahap yaitu dengan melakukan identifikasi permasalahan penerapan pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren As-Shodiqiyah, melakukan identifikasi dan melakukan kegiatan pemahaman kewirausahaan bagi santri dengan melakukan pelatihan-pelatihan.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Tim pengabdian pada tanggal 1 September 2019 melakukan kunjungan ke Pondok Pesantren As-Shodiqiyah dengan melakukan pembicaraan untuk perizinan kegiatan pengabdian dan mekanisme kegiatan pelaksanaan. Pada tahap ini tim pengabdian menyimpulkan beberapa identifikasi masalah yang ada

di pondok pesantren As-Shodiqiyah terkait dengan kewirausahaan. Permasalahan yang ada diketahui bahwa kewirausahaan bukan merupakan hal penting dalam pembelajaran di pondok pesantren. Pembelajaran yang paling penting berkaitan dengan pendalaman agama Islam. Para santri belum dibekali dengan jiwa kewirausahaan dan memerlukan perencanaan serta persiapan yang baik untuk memulai pembekalan kewirausahaan bagi santri.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan pada 6 September 2019, dilakukan pelatihan untuk menghias jilbab. Kegiatan ini dilakukan dari pagi jam 08.30 sampai dengan sore jam 14.45 WIB. Kegiatan di pandu dengan dua pelatih yaitu Indriyani Hastuti dan Nadya Diora.

Pada tanggal 27 September 2019, melakukan kegiatan pelatihan membuat masker organik dan pelatihan penggunaan masker. Kegiatan ini dilakukan secara tertutup, mengingat yang peserta dalam pelatihan ini adalah para santri wanita yang dilatih selain membuat masker organik dan juga melakukan maskeran. Alasan dilakukan secara tertutup karena dalam melakukan

pelatihan maskeran para peserta harus membuka jilbab mereka.

Data dari Kementerian Agama Republik Indonesia Tahun 2016 bahwa jumlah pondok pesantren di Jawa Tengah yang hanya menyelenggarakan Kajian Kitab sebanyak 2.861, sedangkan jumlah pondok pesantren di Jawa Tengah yang menyelenggarakan Kitab dan layanan pendidikan lainnya sebanyak 1.640. Jumlah seluruh Pondok pesantren di Jawa Tengah sebanyak 4.501.

Total jumlah santri di Jawa Tengah menurut Data dari Kementerian Agama Republik Indonesia Tahun 2016 adalah 657.105, yang terdiri dari laki-laki 326.636, perempuan berjumlah 330.469.

Dari jumlah tersebut dapat diketahui bahwa jumlah santri Jawa Tengah adalah tiga besar dari seluruh Indonesia. Pertama dari Jawa Timur, kedua dari Jawa Barat, ketiga dari Jawa Tengah. Jawa Timur memiliki 1.035.708 Santri, Jawa Barat memiliki jumlah santri sebanyak 985.393.

Pondok pesantren dan para santri merupakan asset yang berharga bagi Bangsa Indonesia, maka untuk itu perlu untuk dikelola dengan baik, terutama dengan melakukan pemberdayaan para santri untuk dapat memberikan

kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Karakteristik pada kewirausahaan pada umumnya menyangkut tiga dimensi, yakni inovasi, pengambilan risiko dan proaktif. Sifat pada inovatif mengacu pada pengembangan produk, jasa atau proses unik yang meliputi upaya sadar untuk menciptakan tujuan tertentu, memfokuskan perubahan pada potensi sosial ekonomi organisasi berdasarkan pada kreativitas dan intuisi individu. Pengambilan risiko pada dasarnya mengacu pada kemauan aktif untuk mengejar peluang. Sedangkan dimensi proaktif prinsipnya mengacu pada sifat asertif dan implementasi teknik pencarian peluang “pasar” yang terus-menerus dan bereksperimen untuk mengubah lingkungannya (Chotimah, 2014 :121). Pendidikan kewirausahaan pada pondok pesantren perlu untuk mengarah pada sifat inovasi, pengambilan risiko, dan proaktif.

Pendidikan kewirausahaan bagi santri di Pondok Pesantren As-Shodiqiyah

Kewirausahaan merupakan hal baru bagi Pondok Pesantren As-Shodiqiyah, kurikulum mengenai kewirausahaan pada pondok pesantren As-Shodiqiyah belum merupakan prioritas tersendiri.

Salah satu komponen utama dalam proses pembelajaran pesantren adalah formulasi kurikulum. Kurikulum memberikan tempat yang istimewa untuk tumbuhnya semangat kewirausahaan (Ismail, 2012:219). Oleh karena itu penting untuk memasukan kurikulum kewirausahaan dalam kurikulum pondok pesantren.

Hambatan dalam melakukan pendidikan kewirausahaan bagi santri di Pondok Pesantren As-Shodiqiyah

Hambatan tim pengabdian dalam melakukan kegiatan pengabdian diantaranya adalah: (1) Jiwa kewirausahaan belum menjadi prioritas bagi para Santri; (2) Pemahaman yang minim akan arti penting kewirausahaan bagi Santri; (3) Minat yang berbeda dari Santri dengan pelatihan yang diberikan; (4) Waktu kegiatan yang sulit ditentukan antara para tim pengabdian, pelatih, dan para santri; (5) Dana yang sangat minim untuk membiayai kegiatan pelatihan.

Jiwa kewirausahaan belum menjadi prioritas bagi para santri karena pendidikan di pondok pesantren, sebagian besar, masih dilakukan secara tradisional dan hanya berupa pendidikan agama (Widodo, dkk, 2014: 2). Hal ini yang menjadikan tema kewirausahaan

menjadi tidak prioritas bagi para santri. Namun, pada esensinya pondok pesantren saat ini sudah “melek” akan kewirausahaan. Hanya saja pada pondok pesantren As-Shodiqiyah belum memiliki prioritas pada kewirausahaan.

Pemahaman yang minim akan arti penting kewirausahaan bagi Santri. Perlu adanya pemahaman yang baik bagi para santri untuk mengintrepestasikan arti penting kewirausahaan bagi santri.

Minat yang berbeda dari Santri dengan pelatihan yang diberikan. Para santri memiliki minat pada kegiatan kewirausahaan yang sangat banyak, sehingga perlu untuk menyesuaikan keinginan para santri yang banyak dengan program dari tim pengabdi.

Waktu kegiatan yang sulit ditentukan antara para tim pengabdi, pelatih, dan para santri. Para santri hanya sedikit memiliki waktu luang untuk para tim pengabdi melakukan kegiatan. Hambatan yang ditemui tim pengabdi adalah waktu yang cukup sulit untuk dilakukan pelatihan karena jadwal yang pada para santri dan jadwal tim pengabdi yang sulit untuk menyesuaikan dengan padatnya jadwal para santri.

Dana yang sangat minim untuk membiayai kegiatan pelatihan. Kegiatan pelatihan membutuhkan dana yang

cukup besar karena membutuhkan pembelian bahan-bahan pelatihan. Dana pengabdian relative tidak banyak sehingga perlu kreativitas dari tim pengabdi untuk menyelesaikan kegiatan pengabdian. Hambatan lain terkait dengan biaya pelatihan yang membutuhkan biaya relatif banyak sehingga membuat tim pengabdian harus menyesuaikan pelatihan dengan kondisi keuangan yang ada.

Kewirusahaan merupakan hal penting bagi pemberdayaan masyarakat. Pondok pesantren adalah sasaran penting untuk melakukan pemberdayaan karena orientasi pada pondok pesantren yang berfokus pada ranah keagamaan harus diimbangi dengan pemberdayaan ekonomi terutama bagi para santri yang ada di pondok pesantren tersebut. Pemberdayaan ekonomi akan menjadi bekal bagi para snatri yang telah selesai mondok dari pondok pesantren. Melakaukan kewirausahaan perlu dilakukan dengan banyak pelatihan dan tahapan-tahapan, tidak bisa dalam satu langkah, perlu beberapa langkah agar tujuan kewirausahaan tersebut bisa tercapai dengan maksimal. Rencana tahapan berikutnya adalah melakukan pelatihan-pelatihan lanjutan dalam kewirausahaan untuk memaksimalkan

hasil dari kegiatan kewirausahaan bagi para santri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendidikan kewirausahaan tidak ada dalam kurikulum di Pondok Pesantren As-Shodiqiyah. Tantangan besar bagi tim pengabdian untuk memulai mengenalkan arti penting kewirausahaan bagi santri di Pondok Pesantren As-Shodiqiyah Semarang.
2. Hambatan dalam melakukan pendidikan kewirausahaan bagi santri di Pondok Pesantren As-Shodiqiyah, yaitu: (1) Jiwa kewirausahaan belum menjadi prioritas bagi para Santri; (2) Pemahaman yang minim akan arti penting kewirausahaan bagi Santri; (3) Minat yang berbeda dari Santri dengan pelatihan yang diberikan; (4) Waktu kegiatan yang sulit ditentukan antara para tim pengabdian, pelatih, dan para santri; (5) Dana yang sangat minim untuk membiayai kegiatan pelatihan.

Saran yang dapat diberikan dalam kegiatan pengabdian ini adalah :

1. Perhatian Pemerintah Kota Semarang terhadap pemberdayaan Santri terutama pada kewirausahaan.

2. Perlu adanya kegiatan pelatihan lain agar jiwa kewirausahaan para santri semakin tinggi.
3. Perlu perhatian lebih bagi civitas akademika untuk melakukan pelatihan dan pendampingan bagi santri dengan aplikasi keilmuan.
4. Perhatian khusus bagi para pemilik pondok pesantren untuk memasukan kurikulum mengenai kewirausahaan.
5. Meningkatkan peluang bagi santri untuk memperdayakan diri melalui kewirausahaan dengan membuka warung atau toko hasil kreativitas para santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Chotimah, C. (2014). Pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren sidogiri pasuruan. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 8(1), 114-136.
- Ginanjari. (1996). *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo
- Halim, A, dkk. (2005) *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren (Kelompok Penerbit LKiS)
- Kusniawati, D., Islami, N. P., Setyaningrum, B., & Prasetyawati, E. (2017). Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui program desa wisata di Desa Bumiaji. *Sosioglobal: Jurnal*

- Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 2(1), 59-72.
- Lugina, U. (2017). Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren Di Jawa Barat. *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(1), 53-64.
- Madjid, Nurcholish. (1997). *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina
- Nadzir, M. (2015). Membangun Pemberdayaan Ekonomi Di Pesantren. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 37-56.
- Prawoto, N. (2012). Model Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kemandirian Untuk Mewujudkan Ketahanan Ekonomi Dan Ketahanan Pangan (Strategi Pemberdayaan Ekonomi Pada Masyarakat Dieng Di Propinsi Jawa Tengah). *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 8(2), 135-154.
- Suharto, Edi. (2005). *Membangun Masyarakat, Memberdayakan masyarakat*. Bandung: PT. Retika Adhitama
- Sulaiman, A. I., Masrukin, M., Chusmeru, C., & Pangestuti, S. (2016). Pemberdayaan Koperasi Pondok Pesantren sebagai Pendidikan Sosial dan Ekonomi Santri. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(2), 109-121.
- Wahjoetomo, D. (1997). *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Widodo, S., & Nugroho, T. R. (2014). Model Pendidikan Kewirausahaan Bagi Santri Untuk Mengatasi Pengangguran di Pedesaan. *dalam Jurnal MIMBAR*, 30(2).
- Wekke, I. S. (2012). Pesantren dan pengembangan kurikulum kewirausahaan: Kajian pesantren roudahtul khuffadz sorong papua barat. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 6(2), 205-226.